

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai pertimbangan dalam penelitian ini, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Juita, Mas'ad dan Arif, 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Perempuan pedagang sayur keliling dalam menopang ekonomi keluarga pada masa pandemic COVID-19 di Kelurahan Pagesangan Kecamatan Mataram kota Mataram” mengemukakan bahwa perempuan pedagang sayur keliling selain aktif dalam melakukan pekerjaannya menjual sayur keliling mereka juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, dengan itu perempuan-perempuan pedagang ini mampu membantu menopang ekonomi keluarganya pada masa pandemi Covid-19, walaupun penghasilan di antara perempuan pedagang sayur ini berbeda-beda. Adapun kendala yang dihadapi perempuan pedagang sayur keliling diantaranya: terbatasnya modal usaha, tingkat persaingan, transportasi, faktor pendidikan dan faktor alam. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada aspek lokasi dan kondisi alam yang sudah tidak pada masa pandemic Covid 19.
2. Penelitian yang dilakukan oleh fatmawati, (Irwan dan Gani, 2020) penelitian yang berjudul “Peranan Wanita Pedagang Sayur

Terhadap Pendapatan Keluarga di Pasar Tradisional Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato” mengemukakan bahwa 1) Kontribusi wanita pedagang sayur terhadap pendapatan keluarga yaitu sebesar 55,85%; 2) Alokasi curahan waktu kerja wanita pedagang sayur lebih besar pada kegiatan berdagang (45,83%) dibandingkan pada aktifitas lainnya (37,67%) dan mengurus rumah tangga (16,49%). **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada aspek data yang merupakan data kuantitatif serta lokasi penelitian begitu juga dengan alokasi kerja pedagang sayur.

3. Penelitian yang dilakuakn oleh Ulfa Ismiana (2018) yang berjudul “Analisis peran buruh wanita yang bekerja di pabrik dalam menunjang perekonomian keluarga ditinjau dari perspektif ekonomi islam” mengemukakan bahwa Ibu rumah tangga yang menjadi buruh dipabrik yang berada di Desa Kalibening ini menjalankan perannya sebagai pekerja ataupun ibu rumah tangga dengan baik dan sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diterapkan oleh islam. Dengan adanya para wanita bekerja ini mereka memperoleh penambahan penghasilan dalam rumah tangganya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari- hari. Dalam hal ini para wanita ini memiliki peran yang penting dan juga telah membawa pengaruh yang positif bagi keluarga sehingga menjadi lebih baik. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada aspek lokasi penelitian yang merupakan buruh wanita

di pabrik bukan pada pedagang sayur keliling, namun sama-sama menganalisis tentang perekonomian keluarga.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fika, Agustinar dan Dessy (2021) yang berjudul “Analisis Peran Wanita bekerja dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga” mengemukakan bahwa beberapa penyebab istri harus bekerja diluar antara lain adalah adanya keinginan untuk meningkatkan penghasilan keluarga, adanya keinginan membantu suami karena penghasilan suami cenderung rendah, keanekaragaman kebutuhan wanita, serta ingin mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjalani pendidikan dalam dunia kerja. Adapun peran istri dalam tulisan ini terlihat sangat berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Karena istri yang bekerja dapat mengisi sektor- sektor berarti dalam keluarga. Antara lain zona pendidikan, kesehatan, ekonomi serta sosial. Selain itu, dengan bekerjanya istri secara otomatis kedudukan istri jadi ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga dan ibu bekerja. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada aspek kerja yang tidak dibatasi sedangkan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pedagang sayur keliling saja dalam meningkatkan ekonomi keluarga.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Marti Sanrida (2018) yang berjudul “Peran perempuan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Studi Kasus pada Perempuan Pedagang Sayuran di Pasar Induk Sidikalang)” mengemukakan bahwa banyak mayoritas pedagang yang dan sebagian besar dari perempuan

pedagang tersebut memiliki suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap bahkan pengangguran. Dan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang dominan dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. **Peredaan** penelitian ini dengan enelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada aspek lokasi penelitian yang mendukung penelitian ini.

Hasil kelima penelitian diatas maka yang menjadi pembeda antara penelitian peneliti dengan kajian di atas yaitu peneliti ingin meneliti tentang bagaimana peran perempuan pedagang sayur keliling dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kecamatan Amonggedo serta bagaimana pandangan islam terhadap peran yang dilakukan oleh perempuan pedagang sayur keliling.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengetian Keluarga

Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan satu budaya (Bailon & Maglaya,1978 dalam Friedman,1998). Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman,1998).

Keluarga merupakan bagian terkecil dari suatu tatanan kehidupan disekelompok masyarakat yang intinya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Orang tua berpengaruh besar dalam pendidikan Islam untuk anak. Dimana ayah dan ibu menjadi model yang akan di contoh oleh anak. Berkeluarga berarti memupuk sebuah keluarga baru antara pihak suami dengan istri melalui jenjang pernikahan, menyatukan dua watak yang berbeda antara keduanya, menjalin hubungan yang erat dan harmonis. Bekerja sama untuk mencukupi kebutuhan jasmani dan rohani masing-masing anggota, membesarkan dan mendidik anak-anak yang diasuh “(Mufidah, 2018.h.37).”

Salah satu prinsip moral paling penting menurut pandangan islam adalah perkawinan dan pembentukan keluarga. Nabi Muhammad saw; memandang keluarga sebagai sebuah struktur tak tertandingi dalam suaru masyarakat, beliau sendiri memberikan teladan mulai dalam hal ini dengan menganjurkan pengikut-pengikutnya untuk melakukan perkawinan serta melestarikan tradisi agung dan mulia ini. Sebagaimana yang tiliskan dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 memberi arti perkawinan adalah ikatan lahir-bathin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan KeTuhanan Yang Maha Esa “(Kanwil Prov. Sultra, 2012.h.14).”

Suatu ikatan bathin adalah suatu hubungan yang tidak formal, suatu ikatan yang tidak nampak, tidak nyata yang hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, ikatan bathin ini merupakan dasar

ikatan lahir. Ikatan bathin ini yang dapat dijadikan dasar pondasi dalam membentuk dan membina keluarga yang bahagia.

2.2.2. Pengertian Peran

Grand Theory (Teori Utama) dalam penelitian ini adalah Teori peran (*Rolle Theory*), Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dipergunakan. Peran tidak dapat dipisahkan dengan status kedudukan, walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Seseorang memiliki peran atau peranan karena dia atau orang tersebut mempunyai status di dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya (Soekanto 2012: 212).

Peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut (Kozier Barbara dalam Sahria 2016.h.38-45), peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban “(Lantaeda, 2017.h.1-5).”

2.2.3. Peran Perempuan Dalam Islam

Perempuan merupakan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara. Demikianlah gambaran perempuan yang sering terdengar di sekitar kita. Perbedaan secara anatomis dan fisiologis menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan intensional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan (Iwan dan Yurisna, 2020.h.58-60). Peran perempuan dalam keluarganya yakni:

1. Peran Perempuan Sebagai Istri

Perempuan tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami seperti sesudah menikah, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Perempuan sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami. Seorang istri harus pandai menyenangkan hati suaminya. Ia harus bersikap sopan santun, bermuka manis, ramah, menunjukkan kecintaan yang penuh terhadap suami. Bertutur kata lemah lembut dengan budi Bahasa yang menarik akan menciptakan kerukunan dan kedamaian. Seorang istri harus bisa menjadi pelipur lara dan menjadi penenang hati dikala suami sedang dilanda kesusahan atau kesulitan, serta dapat memberi harapan ketika suami akan putus asa. Di samping itu juga istri harus taat kepada suaminya meskipun istri lebih tinggi

pendidikannya, atau lebih besar penghasilannya “(Hamidah, 2020.h.143-145).”

2. Peran Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga

Ibu dalam bahasa Al-Qur‘an dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk imam (pemimpin) dan ummat. Kesemuanya bermuara pada makna “yang dituju” atau “yang diteladani”, dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. *Umm* atau “ibu” melalui perhatiannya serta keteladanannya, serta perhatian anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin (*imam*) yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir. Seorang perempuan mempunyai peran dalam kehidupan rumah tangga untuk mengatur segala urusan rumah tangga, terutama memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. (Soetrisno,1997) mengatakan bahwa “perempuan dituntut untuk memiliki suatu sikap mandiri” disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya, disatu sisi perempuan dituntut untuk berperan semua aktor, tetapi disisi lain muncul pula tuntunan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan. Selain itu, perempuan adalah dapat menggunakan haknya di berbagai bidang kehidupan. Hal ini sudah ada di dalam UUD 1945 pasal 27, pasal 28, pasal 28A-J, pasal 30 ayat (1), pasal 31, pasal 32 ayat (1), pasal 33, dan pasal 34 tentang

Hak Asasi Manusia yang menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama atas pekerjaan dan penghidupan yang layak, upaya bela negara, untuk hidup, mendapat pendidikan, memajukan diri, mendapat jaminan hukum, kebebasan memilih kepercayaan, berserikat, dan lain sebagainya “(Kamila, 2020.h.78-79).”

Islam sangat memberi penghormatan dan penghargaan atas kaum ibu yang sungguh cakap dan cukup menjadi pemimpin rumah tangga, pendidik anak-anak yang dibawah asuhannya, dan memberikan perjanjian yang berupa kemuliaan dan ketinggian derajat atau mereka. Karena dengan pimpinan para ibu, anak-anak menjadi orang Islam, menjadi pemimpin Islam, menjadi hakim Islam dan lain sebagainya “(Lukman, 2019.h.108-110).”

3. Peran Perempuan Sebagai Pendidik

Peran utama yang diinginkan islam adalah mengurus rumah tangganya. Lebih-lebih mengurus dan mendidik anak-anaknya. Dijelaskan dalam surat *Al-Baqarah* Allah Berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ

Terjemahnya:

“Dan ibu-ibu endaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Kemenag, RI:QS:2:233)”

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dapat dijelaskan bahwa, arti penyusuan disini bukanlah sekedar memberikan air susu itu, tetapi memberikan pula kepuasan rohani, pemeliharaan, pendidikan, dan sebagainya. Sebagaimana diakui para ahli betapa eratnya hubungan emosional dan fisik antara ibu dan anak yang dilahirkannya. Dibutuhkan keahlian khusus seorang ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak untuk membina anaknya hingga memiliki pondasi yang kuat menghadapi zaman yang terus berkembang. Peran orang tua terutama ibu mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan seorang anak.

Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan pengkhianatan terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Mahasuci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka “(Muthahhari, 2015.h.74-76).”

Seorang ibu apabila mampu menjaga moral anaknya maka ibu tersebut mampu menjaga moral bangsa. Lahirnya generasi emas penerus bangsa adalah hasil dari pendidikan keluarga yang sebagian besar di dominasi oleh pendidikan seorang ibu. Ibu yang pertama kali mendidik dan mengenalkan dunia kepada anak menjadikan suatu keutuhan sistem. Tidak dapat dimungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkan mereka berarti melecehkan seluruh manusia karena

tidak seorang manusia pun kecuali Adam dan Hawa as. yang tidak lahir melalui seorang perempuan “(Shihab, 2010,h.33).”

Sebagai orang tua merasa bahwa pendidikan kaum laki-laki lebih diprioritaskan karena memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam rumah tangga dan masyarakat di kemudian hari, kemudian tidak ada hambatan dalam artian bebas mau kemanapun tanpa ada kekhawatiran yang menimpanya seperti trafficking, pelecehan dan lain-lain. Maka sebagian orang tua lebih memfokuskan pendidikan anak laki-laki, lalu berusaha menyekolahkan ke jenjang yang lebih tinggi. Berbanding terbalik dengan pendidikan anak perempuan, yang hanya sekadarnya, karena adanya pandangan bahwa anak perempuan kelak akan ditugaskan di dalam rumah untuk melayani suami dan anak-anaknya “(Agustin, 2015.h.14-16).”

Partisipasi perempuan saat ini, bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Peran perempuan dalam ranah domestik sangat penting namun tidak ada jaminan serta penghargaan dalam bentuk materi. Perempuan memberikan kesempatan yang lebih kepada laki-laki dalam melakukan kegiatan ekonomi. Laki-laki menjadi satu-satunya agen ekonomi tempat perempuan bergantung secara finansial. Ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam rumah tangga bekerja dari pagi sampai malam tetapi tidak dibayar. Bahkan segala status sosial dan

ekonominya selalu mengikuti suaminya, bukan pencapaian sendiri
“(Darmin, 2018.h.65-68).”

2.2.4. Peran Perempuan Dalam Masyarakat

Eksistensi wanita dalam kehidupan masyarakat diakui sebagai bagian dari rahmatan lil'alam. Pembahasan tentang wanita terkait langsung dengan pria. Dalam Islam diajarkan adanya persamaan antarmanusia, baik antara pria dan wanita maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Sebagai anggota organisasi masyarakat, terutama organisasi wanita, badan-badan sosial dan sebagainya, untuk menyumbangkan tenaganya kepada masyarakat “(Fauzi, 2015.h.36).”

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas, yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara yakni memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik ranah domestik maupun publik sangat tegas dan tuntas, keadilan mesti ditegakkan. Keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang mesti ditegakkan dalam menata kehidupan manusia, prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai dan perilaku umat manusia dimanapun dan kapanpun “(Ita, 2017.h.46-48).”

Menurut pandangan Islam wanita dan pria adalah sama, karena mereka merupakan kelompok umat manusia yang satu. Atas dasar itu maka Islam memberikan tanggung jawab syariah serta dipersamakan

hak-hak dan kewajiban atas mereka. Hak-hak dan kewajiban antara wanita dan pria dalam ajaran Islam, meliputi:

- 1) Persamaan di dalam memikul tanggung jawab, 2) Wanita dan pria memiliki hak-hak yang sama serta menanggung kewajiban yang sama (Baghdadi, 1997: 21). Islam tidak membedakan antara wanita dan pria di dalam mengajak manusia kepada keimanan. Islam juga telah mempersamakan berbagai kewajiban yang berkenaan dengan ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat dan haji dari segi kewajiban pelaksanaannya. Allah SWT tidak membedakan antara wanita dan pria dalam hak dan kewajiban penyembahan kepadaNya. Islam mempersamakan antara wanita dan pria dalam tata hukum muamalat, seperti jual beli (*al-bai'*), perwakilan (*wahala*), tanggungan atau jaminan (*kafalah*), dan aqad-aqad lainnya yang berkaitan dengan sesama manusia “(Hanim, 2020.h.144-146).”

Selain bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga, perempuan diharapkan melakukan ektivitas di luar rumah sebagai anggota masyarakat. Perempuan diarahkan untuk berperan ganda yang sengaja diarahkan pemantapan kedudukannya untuk menjadi mitra sejajar dengan laki-laki dalam keluarga serta masyarakat dan dapat berperan aktif meingkatkan perannya itu dalam pembangunan kehidupan masyarakat “(Joni, 2018.h.25-27).”

2.2.5. Perempuan Bekerja dalam Islam

Sejak tahun 1987 di Indonesia sudah membentuk menteri Urusan Peranan Wanita (UPW) yang bertujuan memperbaiki status

perempuan Indonesia. Kemudian dibentuklah organisasi PKK dan Dharma Wanita mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Namun PKK dan Dharma Wanita hanya mengarahkan ibu rumah tangga untuk mampu menyiapkan hidangan yang sehat dan bergizi, terampil bekerja, mendidik anak secara modern dan rasional, mengatur pengeluaran keluarga yang efisien dan efektif.

Tanpa memahami bahwa idealisasi semacam itu membawa ketersaingan sosial, karena beratnya peran ganda yang harus mereka perankan bagi orang lain, dan bukan mereka sendiri. Asumsi dasar semacam ini salah kaprah karena memandang kaum perempuan seakan-akan sebagai identitas yang tunggal, yaitu ibu rumah tangga. Banyak hal yang belum disentuh oleh Dharma Wanita dan PKK, seperti misalnya bagaimana perempuan harus “berkembang” sesuai dengan perubahan realitas sosial. Perempuan yang “terpaksa dan harus” memasuki dunia kerja harus siap bersaing dengan lingkungan dan rekan kerjanya, dan pemberdayaan perempuan tidak saja secara fisik tetapi juga secara spesifik “(Rezi, 2011.h.14-18).”

Dewasa ini banyak perempuan yang bekerja, baik bekerja di luar rumah maupun bekerja dalam rumah. Perempuan banyak yang memimpikan bekerja dari rumah sembari tidak meninggalkan statusnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini dilakukan agar beban ganda yang melingkupi perempuan berkurang. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi idaman sebagian perempuan seperti, berdagang di rumah membuka toko atau kios, menjadi pengrajin, penjahit dan bahkan menulis. Perempuan yang bekerja di luar rumah dari sudut pandang

islam sebenarnya masalah ini bukanlah persoalan. Kegiatan perempuan di luar rumah tangga sudah berlangsung sejak zaman permulaan Islam. Selain itu, fungsi perempuan sebagai tokoh masyarakat sudah ditemukan sejak zaman sahabat, bahkan kita bisa mengambil contoh dalam kehidupan para isteri Nabi sendiri. Untuk perempuan karier kita bisa menyebut Siti Khadijah r.a. Beliau dikenal sebagai seorang perempuan yang sukses “(Djohan, 1999.h.111).”

Islam memberikan motivasi yang kuat agar para muslimah mampu bekerja di segala bidang sesuai dengan kodrat dan martabatnya. Islam membebaskan perempuan di belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan. Dengan demikian, Islam memang agama pembebasan dari perbudakan antar manusia maupun hawa nafsunya. Konsep ini selaras dengan prinsip kebebasan yang dianut barat. Hanya saja, melalui Islam dituntut hidup bebas sesuai dengan tuntunan Tuhan “(Darmin, 2018.h.65-69).”

2.2.6. Tujuan Perempuan Bekerja

Tujuan perempuan bekerja yaitu ingin membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi secara maksimal baik kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Saat ini, kebutuhan manusia semakin meningkat, taraf ekonomi kian merangkak naik dan semacamnya, sehingga penghasilan suami sering kali tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga, kondisi ini yang mendukung perempuan turut serta bekerja membantu suami untuk mendorong keluarga

menggapai kehidupan yang penuh dengan cita-cita dan kerja sama “(Zuhdi, 2018.h.82-86).”

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang dengan perekonomian yang baik pula. Oleh karena itu, apabila kebutuhan hidup manusia dapat terpenuhi secara keseluruhan baik kebutuhan materi, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas “(Hidayati, 2015.h.109-115).”

2.2.7. Kegiatan Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

a. Berdagang

Pekerjaan berdagang ataupun jual beli merupakan salah satu pekerjaan bisnis. Berdagang juga merupakan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW bahkan ketika beliau masih kecil. Fokus utama aktivitas berdagang adalah mencari keuntungan. Mencari keuntungan ketika berdagang dalam konsep Islam tidak terbatas pada keuntungan materi semata, akan tetapi juga keuntungan non materi yang bermanfaat untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhirat. Berdagang juga merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh seseorang

untuk mendapatkan sumber rezeki di dalam Islam. Sebaik-baik profesi seseorang adalah seorang wirausaha atau pedagang dengan senantiasa menjaga amanah, tidak berdusta, tidak mencela, dan lain-lain “(Fatimah, 2016.h.10-15).”

Perdagangan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian suatu negara. Giatnya aktivitas perdagangan terjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya. Serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa perdagangan merupakan urat nadi perekonomian negara. Melalui perdagangannya pula suatu negara bisa menjalin hubungan diplomatic dengan negara tetangga “(Sulia, 2021.h.1239-1242).”

Pedagang dengan etos kerja Islami dalam bekerja yang bersumber dari keyakinan atau aqidah Islam didasarkan pada Al-Quran dan Hadits akan memberikan motivasi yang besar kepada diri masing-masing untuk senantiasa bersemangat dalam bekerja dan dapat meningkatkan kinerja bisnis dalam berdagang. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Perdagangan merupakan bentuk usaha yang banyak dijalankan oleh manusia diseluruh dunia, mulai dari berdagang berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari atau kebutuhan primer, sampai menjual kebutuhan akan barang mewah demi kepuasan

manusia. Untuk itu, untuk mengatasi banyaknya keperluan hidup, mereka berusaha mengakalnya dengan cara membeli produk-produk yang bermanfaat, hemat, dan efisien “(Alwi, 2018.h.70-75).”

Islam menjelaskan etika yang harus dilakukan oleh para pedagang khususnya pedagang muslim dalam melaksanakan jual beli. Usaha perdagangan seorang muslim akan maju apabila melakukan etika-etika yang diajarkan Islam sehingga usaha tersebut mendapat berkah dari Allah swt. Padahal Al Qur'an telah mengajarkan kepada para wanita untuk senantiasa tetap berada di dalam rumahnya kecuali ada alasan atau keperluan mendesak yang diperbolehkan oleh syariat dan mendapat izin keluarga atau suami bagi yang sudah menikah dengan memperhatikan batasan-batasan seperti:

- a) Tidak keluar sendirian apalagi suka pulang larut malam
- b) Kalaupun keluar sendiri senantiasa pandai melihat kondisi yang tidak membahayakan dirinya
- c) Berpakaian rapi dan sopan (menutup aurat).
- d) Tidak memamerkan perhiasan yang bisa mengundang tindakan kriminal
- e) Tidak berlebihan dalam bersolek dan dalam memakai wangi-wangian
- f) Menundukkan pandangan terhadap lawan jenis
- g) Memperhatikan batasan pergaulan dengan lawan jenis dan menjaga perilaku

- h) Bertutur kata yang bijak/sopan guna menghindari fitnah dari lawan jenis
- i) Bersikap secara proporsional sehingga bisa menjauhkan dirinya dari tindakan yang kurang menyenangkan dari lawan jenis.
- j) Dan yang paling penting adalah berusaha menjaga kehormatan diri serta keluarganya.

Adapun etika yang dimiliki dalam sebuah perdagangan yaitu:

1. Jujur (*Siddiq*)

Jujur nilai dasarnya ialah integritas, nilai-nilai, ikhlas, terjamin, dan keseimbangan emosional adalah sikap yang sangat urgen dalam hal bisnis. Sikap jujur berarti selalu melandaskan ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. Tidak ada kontradiktif dan pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan. Selalu bersikap jujur maka akan dicatat oleh Allah swt.

Seorang pedagang wajib berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Dalam Al-qur'an Surah Al-Isra'/17:35 Allah swt; berfirman:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Terjemahnya:

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Kemenag, RI:QS:17:35)”

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan menyempurnakan takaran ialah pada waktu menakar barang hendaknya dilakukan dengan setepat-tepatnya dan secermat-cermatnya, tidak boleh mengurangi takaran atau melebihkannya. Karena itu maka seorang yang menakar barang yang akan diterimakan kepada orang lain, demikianlah pula kalau seseorang menakar barang orang lain, tidak boleh dikurangi, sebab tindakan serupa itu merugikan orang lain.

Sebagai seorang yang jujur sebagaimana Rasulullah saw., Bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ رَجُلٌ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ
عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ
وَإِنَّ الْفُجُورَ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ
وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kejujuran mengantarkan kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarkan ke dalam surga. Seseorang yang selalu berusaha untuk jujur akan dicatat oleh Allah sebagai orang jujur. Dan jauhilah oleh kamu sekalian dusta, karena dusta itu akan mengantarkan kepada kejahatan. Dan kejahatan akan mengantarkan ke dalam neraka. Seseorang yang selalu berdusta akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta” (HR. Mutafaqun Ilaih)”.

2. Terpercaya (Amanah)

Sikap amanah ialah nilai dasarnya terpercaya, dan nilai-nilai dalam berbisnisnya ialah adanya kepercayaan, bertanggung jawab, transparan dan tepat waktu sikap ini juga sangat dianjurkan dalam aktifitas bisnis, kejujuran dan amanah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena jika seseorang telah dapat berlaku jujur pastilah orang tersebut amanah (terpercaya). Maksud amanah adalah mengembalikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak melebihi hak orang lain “(Yusuf, 2017.h.177).”

Dalam pandangan islam setiap pekerjaan manusia adalah mulia. Berdagang, berniaga dana atau jual beli juga merupakan suatu pekerjaan mulai, tugasnya antara lain memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan barang dana tau jasa untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, kewajiban dan tanggung jawab para pedagang anatar lain: menyediakan barang atau

jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai.

Menepati amanah merupakan sikap moral yang mulia, Allah menggambarkan orang mukmin yang beruntung dengan perkataannya, dan orang yang memelihara amanah-amanah yang dipikulnya sebagaimana firman Allah QS Ghaafir/40:8

رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنِ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ
مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Ya Tuhan Kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Kemenag, RI:QS:40:8)”

3. Cerdas (*Fatanah*)

Fatanah berarti memiliki pengetahuan luas, nilai-nilai dalam bisnis memiliki visi, pemimpin yang cerdas sadar produk dan jasa serta mengerti akan sesuatu dan dapat menjelaskannya, fatanah dapat juga diartikan dengan kecerdikan atau kebijaksanaan (Darussalam, 2015.h.131). Sifat fatanah dapat dinyatakan sebagai strategi hidup setiap muslim. Seorang muslim yang mempunyai kecerdasan dan

kebijaksanaan, akan mementingkan persoalan akhirat dibanding dengan persoalan dunia.

Kecerdasan yang dimaksudkan di sini bukan hanya kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual seperti yang dikatakan Ary Ginanjar yaitu' kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap prilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (banif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah “(Ary Ginanjar, 2001.h.45).”

4. Komunikatif-Promotif (*Tabligh*)

Rasul Allah swt., dikaruniai sifat tabligh untuk menyampaikan apa yang diterima dari Alla swt., kepada umatnya dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang di terimanya. Sifat tabligh nilai dasarnya ialah komunikatif dan nilai bisnisnya ialah supel, penjual yang cerdas, deskripsi tugas, kerja tim, koordinasi dan ada supervisi, tabligh artinya menyampaikan sesuatu.

Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki sifat tabligh harus komunikatif dan *argumentative*. Jika kita dititipi amanah oleh orang lain harus disampaikan kepada yang berhak menerimanya jangan malah diselewengkan atau disalahgunakan karena sudah menjadi kewajiban sebagai umat Nabi Muhammad SAW., untuk mencontoh,

menyampaikan dan menerapkan sikap tabligh dalam segala aspek terutama dalam dunia bisnis.

2.3. Perempuan Sebagai Pendidik

Ilmu pengetahuan semakin penting bagi wanita ketika ia akan tampil menjadi ibu bagi anak-anaknya. Agar mampu melahirkan generasi yang berkualitas, maka wanitapun (ibu) harus berkualitas terlebih dahulu. Sebagai seorang yang beragama, kita percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan perempuan sedemikian itu untuk mengemban tugas yang berat, yakni mendidik dan membentuk watak serta kepribadian anak. Menurut R.A Kartini dalam pemikirannya. Aspek wanita sebagai pendidik pertama manusia Kartini terutama membebankan peran pembentukan watak manusia kepada wanita, karena wanitalah pendidik pertama manusia. Dalam suratnya kepada N.v.Z., yang dimuat di *Kolonial Weekblad*, 25 Desember 1902, ia mengatakan:

Kewajiban yang diterapkan oleh ibu alam sendiri kepada perempuan: pendidik pertama umat manusia! Bukan tanpa alasan orang mengatakan: kebaikan dan kejahatan diminum anak bersama air susu ibu. Alam sendirilah yang menunjuk dia untuk melakukan kewajiban itu. Sebagai ibu dialah pendidik pertama umat manusia. Di pangkuannya anak pertama-tama belajar merasa, berpikir, berbicara. Dan dalam kebanyakan hal pendidikan yang pertama-tama ini bukan tanpa arti untuk seluruh hidupnya. Tangan ibulah yang pertama-tama meletakkan benih kebaikan dan kejahatan dalam hati manusia, yang tidak jarang dibawa sepanjang hidupnya. Dan bagaimana sekarang ibu-ibu Jawa dapat mendidik anak-anaknya, kalau mereka sendiri tidak terdidik? Peradaban dan kecerdasan bangsa Jawa tidak akan dapat

maju dengan pesatnya, kalau perempuan dalam hal itu terbelakang, tidak mempunyai tugas.

Agar wanita dapat berperan optimal sebagai tiang penyangga kehidupan dan keajaiban dunia, tentu saja wanita harus melengkapi dirinya dengan berbagai perangkat yang memungkinkannya tampil sebagai wanita hebat.

Ilmu adalah sesuatu yang membuat seorang wanita menjadi hebat. Dengan ilmu, seorang wanita akan naik derajatnya. Dengan ilmu, seorang wanita akan terlihat eksistensinya. Dan dengan ilmu, posisi wanita dimasyarakat tidak akan pernah termarjinalkan.

Ilmu ibarat cahaya yang akan menerangi langkah kaki wanita menuju masa depan. Wanita berilmu pasti terangkat derajatnya. Sebaliknya, wanita bodoh dan kurang pengetahuan, hanya akan dianggap sebagai makhluk lemah yang bisa diperdayakan, bukan diberdayakan (Iis, 2015).

Demikian penting ilmu yang dimiliki orangtua terlebih ilmu seorang ibu yang mampu menjadikan jiwa anak berkarakter dan berwatak baik atau buruk, sehingga nya kewajiban atas pendidikan anak tertuju pada kedua orangtua ketika anak masih dalam kandungan hingga sampai anak dewasa. Untuk itu pentinglah seorang ibu memiliki ilmu yang cerdas, baik, agar watak ibu turun pada anak- anak yang ia asuh.

Al-Qur'an dan Al-hadis banyak memberikan pujian kepada laki-laki dan perempuan yang mempunyai prestasi dalam ilmu pengetahuan. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa Nabi pernah

didatangi kelompok kaum perempuan yang memohon kesediaan Nabi untuk menyisihkan waktunya guna mendapatkan ilmu pengetahuan (Umar. 2018).

Kemerdekaan perempuan dalam menuntut ilmu pengetahuan banyak dijelaskan dalam beberapa hadis, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan diri dengan kaum laki-laki, demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang mengadakan perserupaan dalam hal kecerdasan dan amal ma'ruf (Indar, 2016).

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia, pendidikan moral akhlak bahkan pendidikan intelektual, perempuan yang menjadi pendidik utama bagi anak, hendaknya bagi perempuan itu setidaknya memiliki pendidikan tinggi pula, kecerdasan perempuan yang di harapkan mampu pula mencerdaskan anak-anaknya dapat menjadi alasan bagi peran perempuan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya.

Dengan demikian, pendidikan adalah hak atas setiap muslim, dan wajib hukumnya untuk dilaksanakan. Terlebih bagi wanita, dan hukumnya untuk dilaksanakan. Terlebih bagi wanita, pendidikan amatlah penting karena wanita merupakan kunci utama bagi pendidikan putra-putrinya kelak. Kaum wanitamerupakan taman penghibur dan api pendorong bagi anak-anaknya dalam menghadapi masa depan. Terlebih lagi, wanita dalam hidupnya memiliki multifungsi, yaitu sebagai seorang anak, sebagai seorang istri, dan sebagai seorang ibu. Dan sebagai seorang ibu, wanita adalah pendidik utama dan pertama,

yang dipersiapkan dengan baik akan mampu melahirkan putra putri terbaik sebagai pilar penting pembangunan masyarakat, nusa, bangsa dan agama (Muthahari, 2014).

Dapat dilihat dari penjelasannya perempuan haruslah cerdas agar menghasilkan anak-anak yang cerdas seperti dijelaskan di atas, perempuan yang perannya sebagai ibu dan sebagai pendidik utama serta pertama bagi putranya, diharapkan mampu memiliki kecerdasan dan berpendidikan untuk memberi pengarahan terhadap anak-anaknya, membangun masyarakat yang cerdas yaitu berawal dari ruang lingkup keluarga terutama pengajaran ibu terhadap anak-anaknya. Dengan demikian tidaklah salah bagi siapa saja untuk menuntut ilmu, supaya ilmu itu disalurkan kembali kepada orang-orang yang harus mendapatkannya. Peran perempuan sebagai pendidiklah bagi anak-anaknya yang perlu di jadikan tempat atau wadah utama pengajaran pertama dilaksanakan atau di praktikan. Begitulah, kecerdasan seorang ibu sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri sang anak. Kurangnya ilmu pada diri sang bunda dampaknya bisa jadi sangat besar. Mengingat jiwa anak adalah jiwa yang sangat bersih sekaligus masih labil sehingga apa pun pengajaran dan perlakuan yang diterimanya akan dengan mudah membekas dan diingat olehnya (Murtadha, 2016).

Sebagai seorang perempuan yang ditugaskan untuk menjadi pengajar pertama bagi anak-anaknya tidak semata-merta ia hanya mengajarkan yang ia ketahui, ibu yang mampu melahirkan generasi cerdas bagi nusa dan bangsa haruslah pula memiliki kecerdasan

dalam dirinya, bagi seorang perempuan tidaklah salah jika memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mencerdaskan anak-anaknya. Acap kali terjadi bahwa perempuan bukan saja setara dengan laki-laki sejauh menyangkut kecerdasan, tetapi kadang juga lebih unggul dibanding laki-laki. Titik rapuh satu-satunya dalam diri perempuan adalah intensitas (kekuatan) perasaan-perasaannya (Muthahhari, 2016).

Ahmad Rifa'i Rif'an sepakat dengan kalimat Dian Sastro, "Entah akan berkarier atau menjadi ibu rumah tangga, seorang perempuan wajib berpendidikan tinggi, karena ia akan menjadi ibu. Ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anaknya yang cerdas.

Kecerdasan seorang ibu sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri sang anak. Kurangnya ilmu pada diri sang bunda dampaknya bisa jadi sangat besar. Mengingat jiwa anak adalah jiwa yang sangat bersih sekaligus masih labil sehingga apapun pengajaran dan perlakuan yang diterimanya akan dengan mudah membekas dan diingat olehnya (Nata, 2015).

Dalam Islam, kaum wanita tidaklah dilarang memberi pengajaran atau mengajarkan ilmu pengetahuan yang telah mereka ketahui. Dan jika kita masing-masing suka membuka lembaran buku-buku riwayat di zaman permulaan islam dan dimasa kebesarannya, tidak sedikit kita dapati nama-nama para wanita islam yang terkenal alim, cerdas pandai dalam ilmu pengetahuan. Bukan hanya menjabat sebagai guru saja, tetapi banyak juga yang sehingga

menjabat selaku adviseur (mufti) dalam ilmu keagamaan dan hukum-hukum yang berkenaan dengan kewanitaan (Abuddin, 2015).

Atas dasar itu jika seorang ibu mendapatkan peran nya sebagai pendidik maka seorang anak berhak atas pengajaran dalam dirinya, anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan (Nawal, 2016).

Sebagai pengasuh dan pendidik yang utama daripada anak-anak, pendidikan kaum ibu sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Karena itu pendidikan yang seluas-luasnya bagi wanita menurut pembawaan masing-masing, penting sekali artinya.

Oleh sebab itu seorang ibu atau pendidik bagi anak-anaknya mampu mengajarkan hal-hal demikian terhadap anak-anaknya, seorang ibu pengajar bagi anak-anaknya memiliki kejujuran, lemah lembut, sabar, dan adil. Ini dapat diterapkan dalam mendidik anak.

1. Menanamkan Kejujuran Kepada Anak

Jujur adalah berlaku benar dalam perkataan maupun perbuatan. Jujur juga berarti kesesuaian antara apa yang dikatakan dan diperbuat seorang. Wanita penting memiliki sifat jujur agar selalu benar dalam berkata, sehingga semua orang akan merasa senang dan puas berhadapan dengan dengannya.

Pendidikan bukan sekedar meraih gelar atau mendapat ijazah, tapi mendidik karakter kita. Pembentukan mental yang jujur

dan komitmen yang kuat untuk senantiasa berjalan dialur yang lurus adalah tujuan utama kita belajar. Ketika kejujuran telah diabaikan maka lembaga pendidikan hanya akan mencetak para pendusta yang cerdas. Otaknya intelek, tapi akhlaknya jelek. Otaknya brilian, tapi tak punya iman. Dan percayalah, pembohong yang cerdas, jauh lebih berbahaya ketimbang pembohong yang bodoh (Nata, 2016).

Dari itu tugas ibu adalah mendidik anak untuk berperilaku jujur, bahkan dari kelakuan ibu anak dapat menirunya, anak akan menganggap apapun yang ibunya lakukan adalah benar, penting sekali bagi seorang perempuan menempatkan kejujuran dalam diri agar ditiru oleh anak-anaknya. Baik dalam lingkungan keluarga ataupun diluar lingkungan.

Seorang ibu berkewajiban mendidik anak dalam kesehariannya, terapkanlah sikap amanah sejak dini kepada anak-anak. Anak dibiasakan untuk menghormati milik orang lain, misalnya dengan tidak mengambil mainan temannya atau mengambil makanan diwarung dengan tidak membayar. Jika seorang ibu menyaksikan anaknya memiliki kelakuan yang tidak amanah, dia tidak lantas menganggap itu sebagai kewajaran sehingga membiarkan kelakuan anaknya itu. Dia harus berusaha dan memotivasi anaknya untuk mengembalikan barang curiannya itu, bahkan lebih bagusnya lagi jika pengembalian itu disertai dengan penyesalan anak (Abuddin, 2016).

Oleh sebab itu biasakanlah agar anak-anak bersikap jujur dan

berani. Biasanya, kejujuran dan keberanian itu hanya akan timbul pada diri anak- anak yang telah dibina untuk biasa jujur dan berani. Misalnya saja, ketika anak-anak merasa tidak ada yang melihatnya ketika dia memecahkan suatu benda/barang, maka katakanlah kepadanya, “jika kamu jujur, ayah (ibu) akan memaafkanmu.” Berani disini bukan berarti anak berani mengambil barang milik temannya atau orang lain, akan tetapi mereka berani untuk mengakui kesalahannya.

2. Bersikap Lemah Lembut Terhadap Anak

Seorang bijak pernah mengatakan, kekayaan materi tidak ada nilainya jika didalam diri pemiliknya tidak punya adab.Orang kaya yang tak beradab tidak dihormati. Pejabat yang tak punya sopan santun akan direndahkan. Mungkin di depan mereka orang lain terkesan menghargai, tetapi dibelakang mereka justru menghina dan merendahnya.⁵⁹Ini cenderung dengan orang yang tak

memiliki keramah tamahan dan kelemahan lembut serta kasih sayang yang ada didalam jiwanya.

Ramah tamah memang terkesan sepele, tetapi ia sangat menentukan kebesaran kita pada masa mendatang. Maka, jadilah muslimah yang punya kelembutan akhlak. Jika perempuan memiliki kelembutan akhlak maka secara tidak langsung anak dapat menirukan kelembutan itu, apapun yang diajarkan oleh ibu seorang anak dapat merespon cepat apapun perlakuan ibu terhadapnya. Sementara itu, ibu dengan kelemahan lembut yang

dimilikinya diberi kepercayaan untuk mengasuh anak dan menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga. Anak-anak memiliki tugas belajar agar nantinya bisa menggantikan peran sebagai orangtua. Seperti itulah pengajaran bagi seorang ibu terhadap anak-anaknya, supaya tidak ada kekerasan dalam memberi pengajaran terhadap mereka. Melalui pengerahan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang ibu maka penting bagi ibu mengerti bagaimana mengajarkan seorang anak. Atas dasar itu penting ilmu pengetahuan itu bagi seorang pendidik utama dan pertama supaya di praktikan dengan benar.

Seorang ibu menegjarkan anak dengan kelembutan dan kasih sayangnya, jika anak melakukan kesalahan, orang tua berhak menghukum anak sesuai dengan kesalahann yang dilakukannya. Untuk itu, Islam memberikan beberapa konsep hukuman bagi anak-anak ditinjau dari segi manfaatnya. Pemberian hukuman harus didasarkan pada konsep tidak untuk menyakiti, menyiksa, atau balas dendam. Yang kita tinjau, lewat hukuman, kita memberikan sesuatu yang baik dan mendidik bagi anak-anak. Pada hakikatnya, hukuman yang baik adalah hukuman yang disertai pamaafan dan toleransi, kecuali untuk hal-hal yang jelas-jelas menentang syara.

seorang berakhlak baik kepada orang tua ketika adabnya kepada orang tua juga baik, tidak pernah berkata kasar, suaranya tidak keras dari orang tua, mendo“akan baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia, dan seterusnya.

3. Memiliki Kesabaran menghadapi Anak

Cara mengajarkan anak bagi seorang ibu yang paling utama adalah kesabaran, dimana seorang ibu mampu menahan emosi agar tidak mengeluarkan suara bernada tinggi dan menyebutkan hal-hal yang tidak perlu di dengar serta sampai mengangkat tangan, bagi seorang anak yang baru belajar perlulah pembinaan dari ibunya, dengan kesabarannya lah yang mampu mengajarkan anak perlahan-lahan memahami dan mengerti apa yang sudah di ajarkan.

Sabar adalah sikap tidak mengeluh, dan menahan perasaan gelisah, marah, dan putus asa ketika menghadapi sesuatu yang tidak diinginkan. Sabar tidak diartikan pasrah dan menyerah pada keadaan. Namun sabar adalah usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya, sehingga mampu mengendalikan dan mengalahkan sesuatu yang membuatnya putus asa.

Seorang ibu dikatakan sabar terhadap anak jika ibu berupaya menyambut dan menghadapi anak-anak setiap hari dengan wajah cerah serta berusaha menyebarkan suasana kasih dan bahagia walaupun berbagai masalah rumah menumpuk.

Ketika anak dalam keadaan marah, bimbinglah tangannya menuju tempat wudhu dan ajaklah dia berwudhu atau mencuci mukanya. Jika dia marah sambil berdiri, bimbinglah agar dia mau duduk. Marah merupakan salah satu ekspresi manusiawi yang dapat di ekspresikan dengan kata-kata makian, menjatuhkan benda dan merusaknya, hingga mogok makan atau mengisolasi diri. Jika tidak

segera diatasi, kemarahan bisa berlanjut pada permusuhan. Pada anak, faktor pemicu kemarahan lebih berkisar pada pembatasan gerak, beban yang terlalu berat dan diluar kemampuan anak, penjarahan anak dari sesuatu yang disukainya, atau pemaksaan kepada anak untuk mengikuti tradisi atau system yang ditetapkan.

Munculnya kata-kata buruk biasanya disertai dengan kemarahan. Tetapi, bagaimanapun, untuk menyelamatkan kepribadian anak-anak, mereka harus dijauhkan dari kelompok anak nakal yang biasa mengumbar kata-kata makian atau umpatan. Untuk mengatasinya, ada beberapa kiat yang dapat kita lakukan:

- a. Berilah anak penjelasan bahwa kata-kata ungkapan itu tidak disukai Allah.
- b. Ajaklah anak untuk meminta maaf kepada orang yang dimakinya.
- c. Bimbinglah anak untuk meminta ampun kepada Allah SWT dan berjanji untuk tidak melakukannya.
- d. Jika kita cenderung tidak berhasil, hukumlah anak secara bertahap, sesuai dengan kesalahan mereka.

Tugas seorang perempuan jika mendapati anak yang demikian haruslah bersabar dengan perlakuan anak-anak, jika tidak bisa bersabar dengan perlakuan anak-anak apalagi sampai mengangkat tangan dan tanpa sadar memukul anak dengan sekuat tenaga maka akan mempengaruhi mental anak yang akan berdampak pada jiwanya, anak yang sering membuat ibu

mengomel sebagainya adalah anak yang memerlukan perhatian lebih, karena dengan cara itu anak akan mendapatkan perhatian dari ibunya. Misalnya saja, anak yang memiliki kebiasaan mengotori tangan, wajah, atau pakaiannya sehingga harus dibersihkan terus menerus harus dijauhkan dari tempat becek atau permainan yang dapat mengotori mereka. Kebersihan badannya pun harus diperhatikan terus dan segala tingkah lakunya harus di perhatikan secara ekstra.

Dengan demikian perempuan belajar bersabar dengan perilaku anak yang kadang marah, kadang melakukan hal yang tak masuk akal. Itu semata-mata untuk mencari perhatian, dan seorang perempuan yang memiliki kesabaran lebih adalah perempuan yang mampu mengajarkan kesabaran pula dan berdampak positif terhadap anak.

4. Memperlakukan Anak-Anak Secara Adil

Orangtua, ibu atau bapak hendaklah berlaku adil terhadap anak-anaknya, adil bukan berarti membagi secara rata akan tetapi mampu menempatkan kebutuhan anak sesuai kebutuhan mereka. Orangtua tidak berhak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya sebab ini akan mempengaruhi jiwa anak. Tidak membedakan anak laki-laki maupun perempuan. Dan tidak membedakan pendidikan mereka.

Selain itu, tindak ketidakadilan dalam memperlakukan anak mengandung berbagai pengaruh negatif dalam proses perkembangan pribadi anak. Berikut ini ada beberapa akibat yang

muncul karena ketidakadilan tersebut (Ita, 2017):

a. **Kecemburuan**

Kecemburuan merupakan paduan rasa cinta, benci dan khawatir. Gejala-gejala psikologis tersebut mendorong anak untuk melampiaskannya, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa saja, akibat cemburu eorang anak melakukan tindak agresif dan perlawanan progresif berupa berkelahi, membangkang jika dinasehati, atau berusaha mengalahkan saingan untuk merebut perhatian orang tua. Pelampiasan lain yang terjadi pada anak adalah mengompol, mengisap jempol, menyembunyikan diri, atau sering mimpi histeris. Dengan demikian, kecemburuan mendorong lahirnya kedengkian dan perselisihan terus- menerus antaranak. Dan jika berlanjut, hal itu akan memutuskan hubungan persaudaraan ketika mereka dewasa.

Jika kecemburuan itu terjadi akibat seseorang ibu yang tersibukkan oleh kelahiran “orang asing”, dibawah ini ada beberapa cara yang dapat di lakukan

- 1) Seorang ibu tidak membeda-bedakan perlakuannya terhadap anak- anaknya. Selain itu, seorang ibu jangan terlalu ekstrem menunjukkan cinta ketika mengemong atau menciumi bayi, sementara anak lainnya melihat.
- 2) Perhatian anak harus dialihkan pada sesuatu yang dapat menyibukkannya, seperti bermain, melukis dan sebagainya ketika seorang ibu akan menyusui atau mengajak bayinya

bermain.

b. Kebencian

Akibat perlakuan yang tidak adil, anak-anak akan membenci orang tua. Bisa jadi, dewasa nanti, anak yang merasa dirugikan akan memperkarakan perlakuan orang tuanya itu ke pengadilan, apalagi jika basis akhlak yang ditanamkan orang tua tidak kuat.

c. Permusuhan dan kedengkian

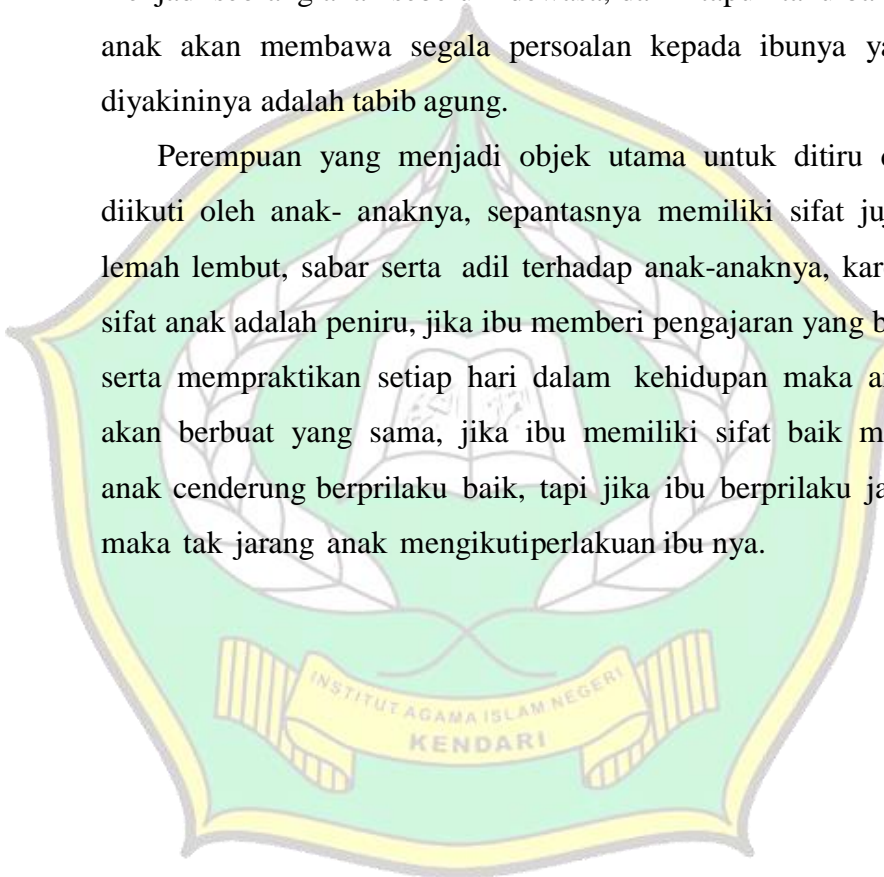
Melebihkan pemberian harta waris kepada anak tertentu dapat menimbulkan permusuhan dan kedengkian antaranak. Lebih jauh lagi anak-anak akan menuduh orang tuanya telah melakukan kekejian. Buah dari semua itu adalah keputusannya ikatan kekeluargaan dan suasana yang seharusnya penuh cinta dan kasih yang berubah menjadi suasana yang penuh kebencian dan kasih sayang berubah menjadi suasana yang penuh kebencian dan permusuhan.

Dalam hal ini perempuan menegaskan diri agar mampu berlaku adil terhadap anak-anaknya, tidak membeda-bedakan yang mana yang perlu disayang dan dididik, tetapi semua mendapatkan perlakuan yang sama dari kedua orang tua, terlebih dari seorang ibu, jika seorang ibu sangat menyayangi anak hanya salah satu dari anak-anaknya, maka akan terlihat jelas ketidakadilan tersebut bagi anak-anaknya. Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Kewajiban tersebut berlaku sampai anak kawin atau

dapat berdiri sendiri dan berlaku terus meskipun perkawinan antara orang tua putus ().

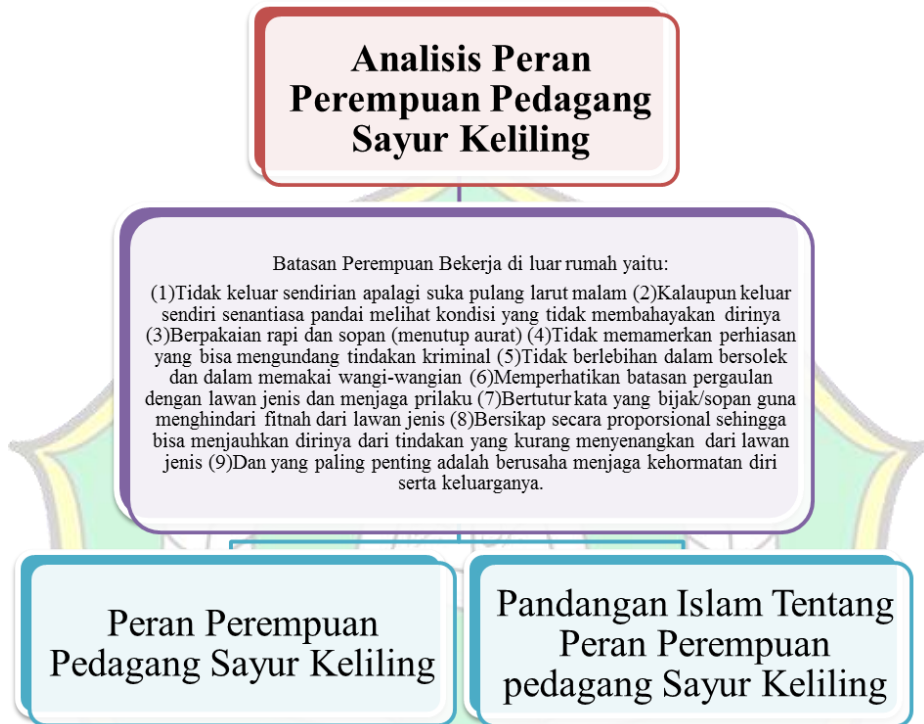
Menjadi ibu adalah suatu kodrat, apakah itu terhadap anak kandung kita maupun anak-anak lain. Kita semua pernah menjadi seorang anak sebelum dewasa, dan kitapun tahu bahwa anak akan membawa segala persoalan kepada ibunya yang diyakininya adalah tabib agung.

Perempuan yang menjadi objek utama untuk ditiru dan diikuti oleh anak-anaknya, sepantasnya memiliki sifat jujur, lemah lembut, sabar serta adil terhadap anak-anaknya, karena sifat anak adalah peniru, jika ibu memberi pengajaran yang baik serta mempraktikan setiap hari dalam kehidupan maka anak akan berbuat yang sama, jika ibu memiliki sifat baik maka anak cenderung berperilaku baik, tapi jika ibu berperilaku jahat maka tak jarang anak mengikutiperlakuan ibunya.



2.4. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Skema Kerangka Konseptual



Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan sebagai kontrol dalam melakukan penelitian lebih lanjut, maka peneliti mengembarkannya dalam bentuk kerangka konseptual dan berdasarkan kerangka konseptual di atas, sumber utama yang menjadi rujukan dalam skripsi ini adalah al-Qur'an dan hadis, maka dapat dijelaskan bahwa, Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi merupakan landasan utama yang menjadi pedoman umat manusia yang dijadikan pijakan atau acuan di dalam memahami masalah yang diteliti selanjutnya. Padahal Al Qur'an telah mengajarkan kepada para wanita untuk senantiasa tetap

berada di dalam rumahnya kecuali ada alasan atau keperluan mendesak yang diperbolehkan oleh syariat dan mendapat izin keluarga atau suami bagi yang sudah menikah dengan memperhatikan batasan-batasan seperti: (1) Tidak keluar sendirian apalagi suka pulang larut malam (2) Kalaupun keluar sendiri senantiasa pandai melihat kondisi yang tidak membahayakan dirinya (3) Berpakaian rapi dan sopan (menutup aurat) (4) Tidak memamerkan perhiasan yang bisa mengundang tindakan kriminal (5) Tidak berlebihan dalam bersolek dan dalam memakai wangi-wangian (6) Memperhatikan batasan pergaulan dengan lawan jenis dan menjaga prilaku (7) Bertutur kata yang bijak/sopan guna menghindari fitnah dari lawan jenis (8) Bersikap secara proporsional sehingga bisa menjauhkan dirinya dari tindakan yang kurang menyenangkan dari lawan jenis (9) Dan yang paling penting adalah berusaha menjaga kehormatan diri serta keluarganya.

Inilah yang akan menjadi unsur pokok untuk mengukur perdagangan yaitu khususnya peran perempuan pedagang sayur keliling dalam meningkatkan ekonomi keluarga di kecamatan Amonggedo.

